

## PENGARUH FAKTOR INDIVIDU DAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH YANG BERESIKO KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH UMUM SE-KECAMATAN BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA TAHUN 2011

Yulistiana Evayanti<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari hasil survey yang dilakukan pada Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Kemuning Lampung Utara, terdapat fakta bahwa seluruh Sekolah Menengah Umum yang ada di kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara setiap tahunnya pernah terpaksa mengeluarkan siswanya dari sekolah hamil di luar nikah, akibat perilaku seks pranikah sebanyak 10%.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor individu dan orang tua yang dominan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan *explanatory riset* dengan variabel independen jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pendidikan orang tua, pendapatan orangtua, dan pola asuh orangtua. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswa Sekolah Menengah Umum Se- kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara yang diambil secara acak sebanyak 106. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket dan kemudian data dianalisis dengan uji *chi-square* dan regresi logistik ganda model prediksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pendidikan orang tua ( $p$ -value 0,30 >  $\alpha$  0,05) dengan perilaku seks pranikah, tidak ada pengaruh antara jenis kelamin ( $p$ -value 0,179 >  $\alpha$  0,05) dengan perilaku seks pranikah, tidak ada pengaruh antara pendapatan orang tua ( $p$ -value 0,172 >  $\alpha$  0,05) dengan perilaku seks pranikah, tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua ( $p$ -value 0,073 >  $\alpha$  0,05) dengan perilaku seks pranikah, ada pengaruh antara pengetahuan ( $p$ -value 0,017 <  $\alpha$  0,05) dengan perilaku seks pranikah, ada pengaruh antara sikap ( $p$ -value 0,012 <  $\alpha$  0,05) dengan perilaku seks pranikah. Faktor yang paling berpengaruh adalah sikap remaja (OR-Adjusted 2,886) dengan nilai probabilitas 73,2%. Disimpulkan bahwa sikap remaja merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seks pranikah di Sekolah Menengah Umum Se-kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara. Sehingga disarankan adanya sosialisasi dari petugas kesehatan dan pihak sekolah tentang bahaya-bahaya perilaku seks pranikah dengan menggunakan media-media yang disukai oleh remaja seperti film atau pagelaran musik dan menganjurkan kepada orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat yaitu pola asuh otoriter karena dalam hal ini orang tua harus ketat dalam pengawasannya agar anaknya tidak terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah.

Kata kunci : Perilaku seks pranikah, pengetahuan, sikap

### PENDAHULUAN

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Mu'tadin, Z.

2002). Perilaku seksual pada remaja diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkeinginan berpegangan tangan, mencium pipi, berpegangan tangan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Soetjini, 2004)

Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (*Planned Parenthood Federation of America Inc, 2004*). Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, et al. 2002).

Hasil survei tahun 2009 Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia bekerja sama dengan Sentra Kawula Muda (Skala) PKBI Lampung dan World Population Foundation (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja perkotaan memiliki perilaku seksual mengkhawatirkan. Dari 634 responden remaja di Bandarlampung, sebanyak 3,1% pernah melakukan petting, 6,5% pernah berhubungan seks melalui oral, 4,6% pernah melakukan seks via vaginal, 3,5% pernah masturbasi bersama, dan 1,1% pernah berhubungan seks via anal. perilaku seksual remaja tampaknya juga sudah menjadi permasalahan yang serius.

Masa remaja merupakan periode tumbuh kembang manusia yang sangat perlu diperhatikan dalam membentuk karakter sikap perilaku sesuai dengan konsep dirinya di kemudian hari. Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga melalui pola asuh orang tua secara kuat sangat mempengaruhi tingkat perkembangan individu dalam pencapaian kesuksesan atau kegagalan dalam pergaulan dalam masyarakat (Friedman, 1998). Melalui pola asuh orang tua, remaja akan mulai belajar mengenai pemahaman diri, rasa percaya dan konsep diri, karena orang tua berperan dalam menentukan ada tidaknya kesempatan anak untuk dapat mengembangkan dirinya. Dengan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, maka pola asuh orangtua yang diterapkan anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak,

termasuk masalah moralitasnya. Bila pola asuh yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak karena anak akan berlaku menyimpang yang mengarah pada perilaku kenakalan anak (Widayanti dan Iryani, 2005: 30). Hasil penelitian yang dilakukan oleh syarif khoiron (2006) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif Salam Magelang menerapkan pola asuh demokratis 65%, pola asuh permisif 58%, pola asuh otoriter 57,7%.

Menurut data Kesehatan Reproduksi yang dihimpun Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN) (2002), informasi Kesehatan Reproduksi Remaja secara benar dan bertanggung jawab masih sangat kurang. Pemberian informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di beberapa tempat masih dipertentangkan, apalagi jika diberi judul pendidikan seksual. Masih terdapat anggapan, pendidikan seksual justru akan merangsang remaja melakukan hubungan seksual. Selain itu sebagian besar orang tua yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal ini, tidak memiliki kemampuan menerangkan serta tidak memiliki informasi memadai. Padahal, survei yang dilakukan WHO (organisasi kesehatan dunia) di beberapa negara memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara, terdapat fakta bahwa seluruh Sekolah Menengah Umum yang ada dikecamatan Bukitkemuning Lampung Utara setiap tahunnya pernah terpaksa mengeluarkan siswanya dari sekolah karena hamil di luar nikah, akibat perilaku seks pranikah sebanyak 10%. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor individu dan orangtua yang mempengaruhi perilaku seks pranikah beresiko terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja Sekolah Menengah Umum Se- Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara tahun 2011.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *kuantitatif*. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Notoatmodjo, 2005). Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain *Explanatory riset* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dominan faktor individu dan orang tua yang mempengaruhi perilaku seks pranikah beresiko terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja Sekolah Menengah Umum di kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011.

Penelitian telah dilaksanakan pada tahun bulan juli tahun 2013. Tempat Penelitian ini dilakukan pada remaja Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara. Populasi aktual adalah populasi yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan biasanya dapat dijangkau oleh peneliti dari kelompoknya (Nursalam, 2003). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 106 sample sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yang dianggap mewakili keseluruhan populasi, mengingat populasinya sangat besar. Tehnik yang digunakan dalam pengambilan sample ini dengan *simple random sampling*. *Simple random sampling* yang berarti sampel didapat berdasarkan pengundian. Responden yang memenuhi kriteria sampel hingga 106 orang diambil sebagai subjek penelitian..

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent (Y) yaitu perilaku seks pranikah beresiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. Variabel

Independent (X) yaitu Faktor individu dan orang tua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa yang di gunakan dalam peneli adalah analisa univariat yang dilakukan pada variabel. Hasil dari tiap variabel ini ditampilkan bentuk tabel jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, pola orangtua dan perilaku seks pranikah . Hasil per terhadap 106 responden didapat:

### Distribusi frekuensi faktor individu terhadap perilaku seks pranikah

Variabel	frekuensi	persentase
Jenis kelamin		
a. Wanita	46	43,4%
b. Laki-laki	60	56,6%
Pengetahuan		
a. Tidak baik	49	46,2%
b. Baik	57	53,8%
Sikap		
a. Negative	62	58,5%
b. positif	44	41,5%

Variable jenis kelamin yang paling banyak adalah laki yaitu 60 orang (56,6%). Pada variabel pengetahuan tentang seks pranikah yang paling banyak adalah pengetahuan baik yakni sebanyak 57 (53,8%). Dan pada variable sikap terhadap perilaku seks pranikah yang paling banyak adalah negative yakni sebanyak 62 orang (58,5%).

### Distribusi frekuensi faktor orangtua terhadap perilaku seks pranikah

Variabel	frekuensi	persentase
Pendidikan orangtua		
a. Rendah (tidak sekolah – SMU)	84	79,2%
b. Tinggi (Sarjana/Perguruan tinggi)	22	20,8%
Pendapatan orangtua		
a. Rendah < UMR Rp 1 juta	28	26,4%
b. Tinggi > UMR Rp 1 juta	78	73,6%
Pola asuh orangtua		
a. Permisif	33	31,1%
b. Otoriter	73	68,9%

Variable pendidikan orangtua yang paling banyak adalah berpendidikan rendah yaitu 84 orang (79,2%). Pada variable pendapatan orangtua yang paling banyak adalah tinggi yakni > dari UMR Rp 1 juta sebanyak 78 orang (73,6%). Dan pada variable pola asuh orangtua yang paling banyak adalah pola asuh otoriter yakni sebanyak 73 orang (68,9%).

**Distribusi frekuensi perilaku seks pranikah pada remaja**

Variabel	Frekuensi	Persentase
Perilaku Seks Pranikah		
a. Beresiko	55	51,9 %
b. Tidak beresiko	51	48,1 %

**Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah**

Jenis kelamin	Perilaku seksual Pranikah				N	%	P value
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	n	%	n	%			
Laki-laki	26	43,3	34	56,7	60	100	0,069
Wanita	29	63,0	17	37,0	46	100	
N	55	51,9	51	48,1	106	100	

Dapat diketahui bahwa dari 60 orang remaja laki-laki terdapat 34 orang (56,7%) yang tidak beresiko melakukan perilaku seksual. Sedangkan dari 46 responden yang berjenis kelamin wanita yang beresiko melakukan perilaku seks pranikah sebanyak 29 orang (63,0%). Hasil uji statistik *chi square* didapat

Variable perilaku seks pranikah pada remaja yang paling banyak adalah perilaku seks pranikah beresiko yaitu 55 orang (51,9%).

**Analisa Bivariat**

Analisa *Bivariat* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, pengetahuan dan sikap, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua dan pola asuh orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja sekolah menengah umum se-kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011. Hasil penelitian didapat

nilai p value >  $\alpha$  yaitu  $0,069 > 0,05$  maka dapat disimpulkan, tidak ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011.

**Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah**

Pengetahuan	Perilaku Seksual Pranikah				N	%	P value	OR
	Beresiko		Tidak Beresiko					
	n	%	n	%				
Tidak Baik	32	65,3	17	34,7	49	100	0,018	2,783
Baik	23	40,4	34	59,6	57	100		
N	55	51,9	51	48,1	106	100		

Diketahui bahwa dari 49 orang remaja yang berpengetahuan tidak baik terdapat 32 orang (65,3%) yang beresiko melakukan perilaku seksual. Sedangkan dari 57 responden yang berpengetahuan baik terdapat 34 orang (59,6%) yang tidak beresiko melakukan perilaku seks pranikah. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai p value <  $\alpha$  yaitu  $0,018 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak, ada hubungan pengetahuan

dengan perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011. Nilai OR 2,783 yang berarti responden dengan pengetahuan tidak baik memiliki peluang untuk beresiko melakukan perilaku seks pranikah sebesar 2,783 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan baik.

### Hubungan sikap dengan perilaku seks pranikah

Sikap	Perilaku Seksual Pranikah				N	%	P value	OR
	Beresiko		Tidak Beresiko					
	n	%	n	%				
Negatif	39	62,9	23	37,1	62	100	0,013	2,967
Positif	16	36,4	28	63,6	44	100		
N	55	51,9	51	48,1	106	100		

Diketahui bahwa dari 62 orang remaja yang mempunyai sikap negatif terdapat 39 orang (62,9%) yang beresiko melakukan perilaku seksual. Sedangkan dari 44 responden yang mempunyai sikap positif terdapat 28 orang (63,6%) yang tidak beresiko melakukan perilaku seks pranikah. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai p value  $< \alpha$  yaitu  $0,013 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak, ada hubungan sikap dengan

perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011. Nilai OR 2,967 berarti responden dengan sikap negatif mempunyai peluang untuk beresiko melakukan perilaku seks pranikah sebesar 2,967 kali dibandingkan dengan sikap positif.

### Hubungan pendidikan orangtua dengan perilaku seks pranikah

Pendidikan orangtua	Perilaku seksual Pranikah				N	%	P value
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	n	%	n	%			
Rendah	45	53,6	39	46,4	84	100	0,661
Tinggi	10	45,5	12	54,5	22	100	
N	55	51,9	51	48,1	106	100	

Diketahui bahwa dari 84 orang remaja yang pendidikan orangtuanya rendah terdapat 45 orang (53,6%) yang beresiko melakukan perilaku seksual. Sedangkan dari 22 responden yang pendidikan orangtuanya tinggi terdapat 12 orang (54,5%) yang tidak beresiko melakukan perilaku seks pranikah.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai p value yaitu  $0,661 > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pendidikan orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011.

### Hubungan pendapatan orangtua dengan perilaku seks pranikah

Pendapatan orangtua	Perilaku seksual Pranikah				N	%	P value
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	n	%	n	%			
Rendah	11	39,3	17	60,7	28	100	0,182
Tinggi	44	56,4	34	43,6	78	100	
N	55	51,9	51	48,1	106	100	

Diketahui bahwa dari 28 orang remaja yang pendapatan orangtuanya rendah terdapat 17 orang (60,7%) yang tidak beresiko melakukan perilaku seksual. Sedangkan dari 78 responden yang pendapatan orangtuanya tinggi terdapat 44 orang (56,4%) yang beresiko melakukan perilaku seks

pranikah. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai p value  $> \alpha$  yaitu  $0,182 > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pendapatan orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011.

## Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seks pranikah

Pola asuh orangtua	Perilaku Seksual Pranikah				N	%	P value	OR
	Beresiko		Tidak Beresiko					
	n	%	n	%				
Permisif	23	69,7	10	30,3	33	100		
Otoriter	32	43,8	41	56,2	73	100	0,024	2,947
N	55	51,9	51	48,1	106	100		

Diketahui bahwa dari 33 orang remaja yang pola asuh orangtuanya permisif terdapat 23 orang (69,7%) yang beresiko melakukan perilaku seksual. Sedangkan dari 73 responden yang pola asuh orangtuanya otoriter terdapat 41 orang (56,2%) yang tidak beresiko melakukan perilaku seks pranikah. Hasil statistik *chi square* didapat nilai p value  $< \alpha$  yaitu  $0,024 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak, ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah Menengah Umum Se-Kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011. Nilai OR 2,947 yang berarti responden dengan pola asuh orangtua permisif memiliki peluang untuk beresiko melakukan perilaku seks pranikah sebesar 2,947 kali dibandingkan responden dengan pola asuh orangtua otoriter.

### Analisa Multivariant

Dengan metode analisis regresi logistic model prediksi terhadap factor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah Menengah Umum Se-kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011 telah selesai, tanpa ada interaksi secara signifikan. Adapun interpretasinya bahwa variable independen yang berhubungan signifikan dengan perilaku seks pranikah adalah variable pengetahuan dan sikap. Sedangkan variable jenis kelamin, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua dan pola asuh orangtua merupakan variable *confounding*. Hasil analisis OR-Adjusted dari variabel sikap 2,886 artinya remaja yang mempunyai sikap negative terhadap perilaku seks pranikah akan berperilaku seks pranikah sebesar 2,886 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seks pranikah dan variable sikap merupakan variable yang paling berpengaruh/dominan terhadap terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah menengah umum se-kecamatan Bukitkemuning Lampung Utara tahun 2011.

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan logistik di akhir maka dapat disimpulkan bahwa jika seorang remaja mempunyai pengetahuan kurang baik tentang perilaku seks pranikah dan mempunyai sikap yang negative terhadap perilaku seks pranikah maka mempunyai resiko melakukan perilaku seks pranikah sebesar 73,2%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat terhadap enam factor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah didapat tiga variable independen yang p-valuenya  $< 0,05$  yakni variable pengetahuan (p-value = 0,18 ; OR = 2,783), sikap (p-value = 0,013 ; OR = 2,967) dan pola asuh orangtua (p-value = 0,024 ; OR = 2,947) artinya ketiga variable tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pranikah atau dapat disimpulkan bahwa ketiga variable tersebut merupakan factor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah. Adapun keeratan hubungan ketiga variabel tersebut dapat dilihat dari nilai OR masing-masing variable.

Kenudian setelah dilakukan analisis seleksi bivariat untuk menjadi kandidat analisis permodelan multivariate diketahui bahwa dari enam variable independen tersebut terdapat lima variable yang mempunyai p-value  $< 0,25$  yakni variable pengetahuan (p-value = 0,18), sikap (p-value = 0,013), jenis kelamin (0,069), pendapatan orangtua (p-value = 0,182) dan pola asuh orangtua (p-value = 0,024) artinya kelima variable tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan analisis permodelan multivariate dengan metode analisis regresi logistic model prediksi. Namun setelah dilakukan analisis permodelan multivariate secara bertahap terdapat dua variable yang mempunyai p-value  $< 0,05$  yakni variable sikap (p-value = 0,012 ; OR = 2,886) dan variable pengetahuan (p-value = 0,17 ; OR = 2,703) artinya kedua variable ini merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja dan variable yang paling berpengaruh terhadap terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja adalah sikap.

seks pranikah adalah sikap remaja karena dilihat dari nilai OR-Adjusted paling besar yakni 2,886.

### Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah

Jenis kelamin dapat dikaitkan dengan perilaku seksual seseorang. Perempuan cenderung takut melakukan hubungan seksual pranikah karena mungkin takut hamil atau takut kehilangan keperawanan sedangkan responden laki-laki tidak terpengaruh oleh hal itu namun disamping itu dalam berperilaku pria lebih mengutamakan pertimbangan rasional atau akal sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional dan perasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung lebih beresiko mengalami kehamilan tidak diinginkan yaitu 63% dibandingkan dengan laki-laki (43,3%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa variable jenis kelamin mempunyai  $p$ -value = 0,069 ( $p$ -value  $> \alpha$  0,05) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah.

Jika dibandingkan dengan penelitian terkait lainnya, dimana hasil yang didapat dalam penelitian berbeda dengan hasil penelitian Dewi Sibae pada mahasiswa Program Diploma III Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Tahun 2003, dari 93 responden, hasil analisa menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah ( $p$  value = 0,001). Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan Dewi Sibae hanya di satu fakultas kesehatan saja, sedangkan peneliti melakukan penelitian di beberapa Sekolah Menengah Umum.

Menurut sarwono (2007), peran gender adalah bagian dari peran social pula dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Berdasarkan jenis kelamin persentase yang beresiko melakukan perilaku seks pranikah terbesar adalah perempuan yaitu sebanyak 29 orang (63,0%). Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis dipengaruhi oleh factor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2003). Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja

pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang remaja perempuan (Rumini dan Sundari,

### Ada hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku seks pranikah

Berdasarkan hasil analisis permultivariate diketahui bahwa variable pengetahuan mempunyai  $p$  = 0,17 ( $p$  = value  $< \alpha$  0,05) menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah atau pengetahuan sebagai factor yang mempengaruhi remaja berperilaku seks pranikah. Dan nilai OR-Adjusted (95% Confidence Interval 1,194 – 6,194) menunjukkan bahwa remaja yang pengetahuan tidak baik akan melakukan perilaku seks pranikah sebesar 6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik dan variable pengetahuan merupakan variable yang berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku seks pranikah.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terbentuk dari orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua yang memberikan informasi tentang seks pranikah (Hurlock, 2004). Menurut Syafrudin (2004) pengetahuan yang setengah-setengah berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh factor internal yaitu cara individu dalam memperoleh pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan menjadi lebih baik lagi. Menurut Prayogo (2004) pengetahuan yang baik adalah responden yang mengetahui dan mengerti tentang seks pranikah.

Hasil analisis diatas tersebut sejalan dengan data hasil penelitian tentang perilaku seks pranikah sebelumnya yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p$ -value 0,022  $< \alpha$  0,005.

Menurut peneliti pengetahuan seks pranikah pada remaja harus benar-benar dilihat dari lingkungan sampai para remaja mempunyai pengetahuan tentang seks pranikah yang benar atau salah sehingga pengaplikasiannya dapat membantu remaja tentang seks pranikah jadi benar. Sehingga dalam pencarian informasinya dapat didamping oleh orangtua atau tenaga

nya yang mempunyai sikap positif terhadap seks pranikah.

### **Hubungan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah**

Berdasarkan hasil analisis permodelan akhir diketahui bahwa variable sikap mempunyai  $p = 0,13$  ( $p = \text{value} < \alpha 0,05$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seks pranikah atau sikap merupakan faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pranikah. Dan nilai OR-Adjusted 2,886 (95% Confidence Interval 1,264 – 6,587) artinya remaja yang mempunyai sikap negatif akan beresiko melakukan perilaku seks pranikah sebesar 2,886 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang mempunyai sikap positif dan variable sikap merupakan variable yang paling berpengaruh atau faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di Kecamatan Bukitkemuning Lampung.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap belum tentu akan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi akan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi yang tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka dan merupakan kesiapan bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu atau suatu penghayatan terhadap objek.

Menurut Azwar (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain faktor pribadi pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengetahuan dan media Massa.

Berdasarkan teori diatas menurut peneliti remaja yang mempunyai sikap negative 39 (62,9%) cenderung beresiko melakukan perilaku seks pranikah sedangkan yang bersikap positif 16 orang (36,4%) pun juga ada yang beresiko melakukan perilaku seks pranikah hal ini terjadi kemungkinan karena adanya pengaruh dari lingkungan seperti teman sebaya yang selalu mempengaruhi dalam hal tersebut.

### **Tidak Ada hubungan pendidikan orangtua dengan perilaku seks pranikah**

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa variable pendidikan orangtua mempunyai  $p = 0,661$  ( $p\text{-value} > \alpha 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orangtua dengan perilaku seks pranikah.

Pendidikan orang tua responden terbanyak adalah lulusan SMA, sedangkan yang terendah adalah SMP. Menurut Sarwono (2007), beberapa kasus pada remaja dikarenakan faktor pendidikan orang tua, usia orang tua, gangguan emosional orang tua, dan faktor social ekonomi. Orang tua, dan , kecilnya peranan orang tua, juga pengetahuan orang tua sendiri tentang kesehatan reproduksi juga masih rendah. Hal tersebut berdampak pada remaja karena mereka akan mencari informasi tentang seks pranikah kepada orang lain dan dapat mengakibatkan informasi yang mereka peroleh tidak tepat (Prayitno, 2008). Menurut Sarwono (2007), tanpa adanya pengetahuan yang cukup pada remaja maka isu-isu yang tidak benar tentang seks pranikah akan berkembang.

Berdasarkan teori diatas didapat faktor pendidikan orangtua sangat berpengaruh pada perkembangan anaknya tapi hasil penelitian mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orangtua dengan perilaku seks pranikah padahal semakin rendah pendidikan orangtua semakin beresiko pula anak melakukan perilaku seks pranikah karena informasi yang positif tentang seks adalah dari orangtua.

### **Tidak Ada hubungan pendapatan orangtua dengan perilaku seks pranikah**

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa variable pendapatan orangtua mempunyai  $p\text{-value} = 0,182$  ( $p\text{-value} > \alpha 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orangtua dengan perilaku seks pranikah.

Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, pengalaman, pekerjaan, pendapatan, budaya, dan pergaulan. Pengetahuan yang tidak tepat, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis, menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh melakukan hal-hal negatif, seperti melakukan hubungan seks pranikah. Pengetahuan seksualitas yang baik dapat menjadikan remaja memiliki tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan teori pendapatan orangtua sangat berpengaruh untuk pengetahuan orangtua tersebut dalam menjelaskan anak-anaknya tentang perilaku seks pranikah. Semakin rendah pendapatan orangtua semakin beresiko anaknya melakukan

perilaku seks pranikah tapi dari hasil penelitian ini didapat tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orangtua terhadap perilaku seks pranikah pada anaknya.

### Ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seks pranikah

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa variable pola asuh orangtua mempunyai  $p\text{-value} = 0,024$  ( $p\text{-value} < \alpha 0,05$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seks pranikah. Dan nilai  $OR = 2,947$  artinya remaja yang mempunyai pola asuh orangtua permisif akan beresiko melakukan perilaku seks pranikah sebesar 2,947 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang mempunyai pola asuh orangtua otoriter.

Orang tua adalah tokoh penting dalam perkembangan identitas remaja. Orang tua dapat membangun hubungan dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia social yang lebih luas dan lebih kompleks. Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan remaja akan melarikan diri dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja. Dalam hal komunikasi orang tua dengan remaja, remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya (Syafrudin, 2008).

Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (hady, 2009).

Magdalena (2000) juga mengemukakan bahwa komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada *feedback* dari kedua pihak antara orang tua dan remaja. Orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi kecil,

kecilnya peranan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta menganggap tabu membicarakan tentang reproduksi. Apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai kesehatan reproduksi, remaja lebih yakin dan merasa canggung untuk membicarakan masalah seks berhubungan dengan masalah seks (Hurlock, 2004).

Ketidaktahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi, atau tidak mengerti konsep kesehatan seks, remaja dapat mencari informasi di media yang justru sering mengarahkan mereka pada informasi yang menjerumuskan. Keluarga yang kurang pengawasan terhadap media informasi, remaja cenderung dengan mudah meniru perilaku-perilaku yang menyimpang (Hady, 2009). Peran orang tua diperlukan dalam memberikan informasi dan bimbingan tentang seksualitas kepada/remajanya.

Berdasarkan teori diatas menurut penelitian pola asuh orangtua yang secara permisif (69,7%) lebih beresiko karena merupakan pola asuh yang bebas dan pengawasan orangtua sangat rendah sehingga baik dalam pencarian informasi seks mereka cenderung enggan untuk bertanya kepada orangtua dan mendapatkan informasi yang salah tentang seks pranikah lebih besar. Pola asuh orangtua yang bersifat otoriter (43,8%) inilah yang paling tepat untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja. Karena pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja harus selalu diberikan dan lingkungan yang paling dekat adalah keluarga hal ini yang paling berpengaruh adalah orang tua.

### SIMPULAN DAN SARAN

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan  $p\text{-value} > \alpha 0,05$
2. Diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan  $p\text{-value} > \alpha 0,05$ .

Diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan  $p$ -value 0,172 ( $p$ -value  $< \alpha$  0,05)

Diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan  $p$ -value 0,073 ( $p$ -value  $> \alpha$  0,05).

Diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan  $p$ -value 0,017 ( $p$ -value  $> \alpha$  0,05) dan diperoleh nilai odds ratio (OR) 2,703

Diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan  $p$ -value 0,012 ( $p$ -value  $< \alpha$  0,05) dan diperoleh nilai odds ratio (OR) 2,886.

Diketahui bahwa variable sikap merupakan variable yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja dengan  $p$ -value 0,012 dan OR-Adjusted dari variable sikap yang paling besar yakni 2,886 artinya responden yang memiliki sikap negative akan beresiko 2,886 kali melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif.

Perangkat sekolah mendorong organisasi sekolah untuk perlu melakukan upaya promotif dan preventif melalui sosialisasi secara intensif dan berulang-ulang kepada remaja tentang bahaya dan efek melakukan perilaku seks pranikah dengan menggunakan media audio visual seperti film atau pagelaran musik.

Pengetahuan sangat berpengaruh dalam perilaku seksual pranikah sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi harus ditingkatkan dengan menyelenggarakan seminar-seminar tentang kesehatan reproduksi remaja yang diprakarsai oleh organisasi sekolah

Diharapkan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian alquran atau pengajian yang diselengi oleh ceramah agama yang menyangkut ke perilaku seksual pranikah sehingga siswa-siswa dapat bersikap lebih positif dalam menanggapi perilaku seksual pranikah.

Pola asuh orang tua dalam hal mengawasi anaknya berperilaku yang lebih tepat adalah

pola asuh otoriter, karena pengetahuan yang didapat dari keluarga khususnya orangtua sangat akurat, sebab orang tua tidak akan mau anaknya terjerumus ke perilaku seksual pranikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah R. 2007. *Perbedaan Perilaku Terhadap Hubungan Seksual pranikah ditinjau dari religiusitas* <http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptums-gdl-s1-2007-rabiatulad-5614>.
- Putri M. A. 2007. *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Religiusitas Dengan Intensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi* <http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptums-gdl-s1-2007-citraanggi-4378>.
- Depkes RI. 2006. *Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah* <http://karodanet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remaja-indonesia-sudah.html>.
- Departemen Kesehatan RI. 2002. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Gunarsa Y.S.D. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Green L.W., Kreuter M.W., 2000. *Health Promotion Planning An educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Hady. 2009. *Pendidikan Seks Upaya Preventif Perilaku Seksual Pranikah* <http://wordpress.com/2009/02/24/pendidikan-seksupaya-preventif-perilaku-seksual-pranikah/>.
- Hurlock, E. B. 2004. *Adolescent Development, Fourth Edition*. Tokyo: Mc Graw-Hill.
- Irawati dan Prihyugiarto, I. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia*: BKKBN.
- Irianto A. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenata Media.
- Kinnaird. 2003. *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah* <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=186024&actmenu=45>

- Monks F.J., Knoers A.M.P., Haditono S.R., 2002. *Psikologi perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Edisi Keempat Belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin Z. 2002. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. Available at : <http://www.e-psikologi.com>. Diakses tanggal 26 April 2008.
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rumini S. dan Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja edisi 11*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi pendidikan edisi 11*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.U
- Soetjningsih dkk. 2004. *Buku Ajar: Tunjangan Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Soetjningsih.2006. *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksualpranikah*.<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=165>
- Sulaiman W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahan*. Jakarta: Andi
- Sugiarto., Siagian D., Lasmono T.S., Oetomo D. 2001. *Teknik Sampling*, Jakarta: Gramedia pustaka utama.